

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara anggota PBB pada 25 September 2015 mengangkat rangkaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan menyertakan 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang akan memandu tujuan global yaitu pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030 (United Cities and Local Government). SDGs memiliki 17 tujuan yang salah satunya adalah keberlanjutan kota dan komunitas yaitu dengan membangun kota-kota serta permukiman yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi yang dalam perwujudannya dapat berupa ruang publik.

Ruang publik menurut Carr (1992) adalah ruang atau lahan tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari maupun berkala. Ruang publik merupakan salah satu ruang bermain yang dapat digunakan anak-anak untuk bermain (Baskara, 2011). Aktivitas bermain dapat dilakukan pada ruang publik, namun orang tua lebih memilih membiarkan anak-anak bermain didalam ruangan seperti bermain *video games* dan lainnya dengan alasan pengawasan (Valentine, 2004). Orang tua khawatir akan bahaya yang mengancam apabila anak bermain di ruang publik seperti penculikan dan kecelakaan akibat lalu lintas yang mungkin terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Muhammad Faez Mohd Latfi dan Hafazah Abdul Karim pada 2010 diketahui bahwa anak-anak tidak tertarik bermain diluar karena kehadiran orang luar yang mengganggu. Guna sebagai ruang bermain anak maka perlu penerapan konsep ruang bermain pada ruang publik. Penentuan lokasi ruang publik serta keadaan ruang publik yang baik diperlukan agar dapat memberikan kenyamanan pada anak untuk bermain.

Pada beberapa negara, upaya penyediaan ruang publik yang dapat juga menjadi ruang bermain sudah dipertimbangkan dengan baik. Pada Kota Freiburg, Jerman

jalanan telah dirancang memungkinkan penduduk dari segala usia melakukan aktivitas bermain, berkomunitas serta berinteraksi dengan alam dengan mempertimbangan penggunaan lahan, transportasi serta berbagai strategi menuju lingkungan yang berkelanjutan. Indonesia pada beberapa kota, sudah merancang ruang terbuka publik yang dapat menjadi ruang bermain anak seperti yang diterapkan pada 200 taman di Kota Jakarta (ARUP, 2017).

Ruang publik pada Kota Bandung perlu memperhatikan kebutuhan ruang bermain anak-anak. Beberapa ruang publik Kota Bandung direvitalisasi dan dirancang untuk dapat menjadi ruang bermain anak seperti Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung. Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung semakin ramai dikunjungi masyarakat, baik dari Kota Bandung maupun luar Kota Bandung. Selain itu, tidak sedikit pengunjung yang membawa anak-anak untuk bermain di Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung karena semenjak direvitalisasi, Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung memiliki fasilitas rekreasi anak.

1.2 Perumusan Masalah

Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung menjadi daya tarik wisata Kota Bandung dan ramai dikunjungi baik pada saat *weekday* maupun pada saat *weekend*. Tidak sedikit pengunjung baik dari Kota Bandung maupun luar Kota Bandung berkunjung bersama anak-anak. Pengunjung biasanya melakukan beragam aktivitas pada kedua ruang publik ini seperti bermain, piknik keluarga, berfoto, dan berkomunitas. Adapun yang dapat dilakukan anak-anak di kedua ruang publik tersebut sebagai ruang bermain yaitu melakukan kontak dengan teman sebayanya, berlarian, bermain bola, dan terkhusus Taman Balai Kota Bandung pada saat *weekend* di sekitar area taman labirin anak-anak dapat bersepeda. Pada saat *weekday* sering terdapat rombongan sekolah seperti TK di sekitar Kota Bandung yang berkunjung ke ruang publik tersebut untuk bermain dan terkhusus Taman Balai Kota Bandung sering terlihat aktivitas belajar oleh sekolah di sekitar Taman Balai Kota Bandung dilakukan di taman. Beberapa

pengunjung bahkan dengan sengaja berkunjung dengan membawa anak-anak bermain di ruang publik tersebut dengan alasan bahwa anak-anak perlu bermain di luar ruangan dan lingkungan sekitar rumah tidak dapat menjadi ruang bermain anak-anak. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan di Kota Bandung diketahui bahwa pada pemukiman padat penduduk, ruang bermain anak terbatas dan anak-anak akhirnya memanfaatkan gang untuk bermain yang dimana tidak mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak (Arrazi, 2015).

Kondisi ruang publik di Kota Bandung semakin membaik dengan dilakukannya revitalisasi pada ruang publik yang sudah ada sebelumnya serta pembangunan ruang publik di beberapa lokasi dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak yaitu sebagai ruang bermain. Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung merupakan salah satu ruang publik yang dilakukan revitalisasi. Terdapat perbaikan ataupun penambahan fasilitas-fasilitas pada kedua ruang publik yang diantaranya kini terdapat fasilitas rekreasi anak serta lingkungan yang memungkinkan anak-anak bermain sehingga dapat menjadi ruang bermain anak-anak. Penelitian ini memilih Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung sebagai lokasi studi kasus karena penelitian ini mengkomparasikan bagaimana kedua ruang publik yang memiliki karakteristik yang sama yaitu sebagai ruang terbuka publik tetapi dengan kondisi yang berbeda. Taman Balai Kota Bandung memiliki dua fungsi yaitu publik dan privat sehingga tidak semua area dapat dikunjungi dengan bebas oleh pengunjung sedangkan Alun-alun Kota Bandung hanya memiliki fungsi publik sehingga semua area dapat dikunjungi oleh pengunjung. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana tingkat kepuasan pengunjung terhadap ruang publik sebagai ruang bermain”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat kepuasan pengunjung terhadap ruang publik sebagai ruang bermain anak. Sasaran yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian ini sebagai berikut:

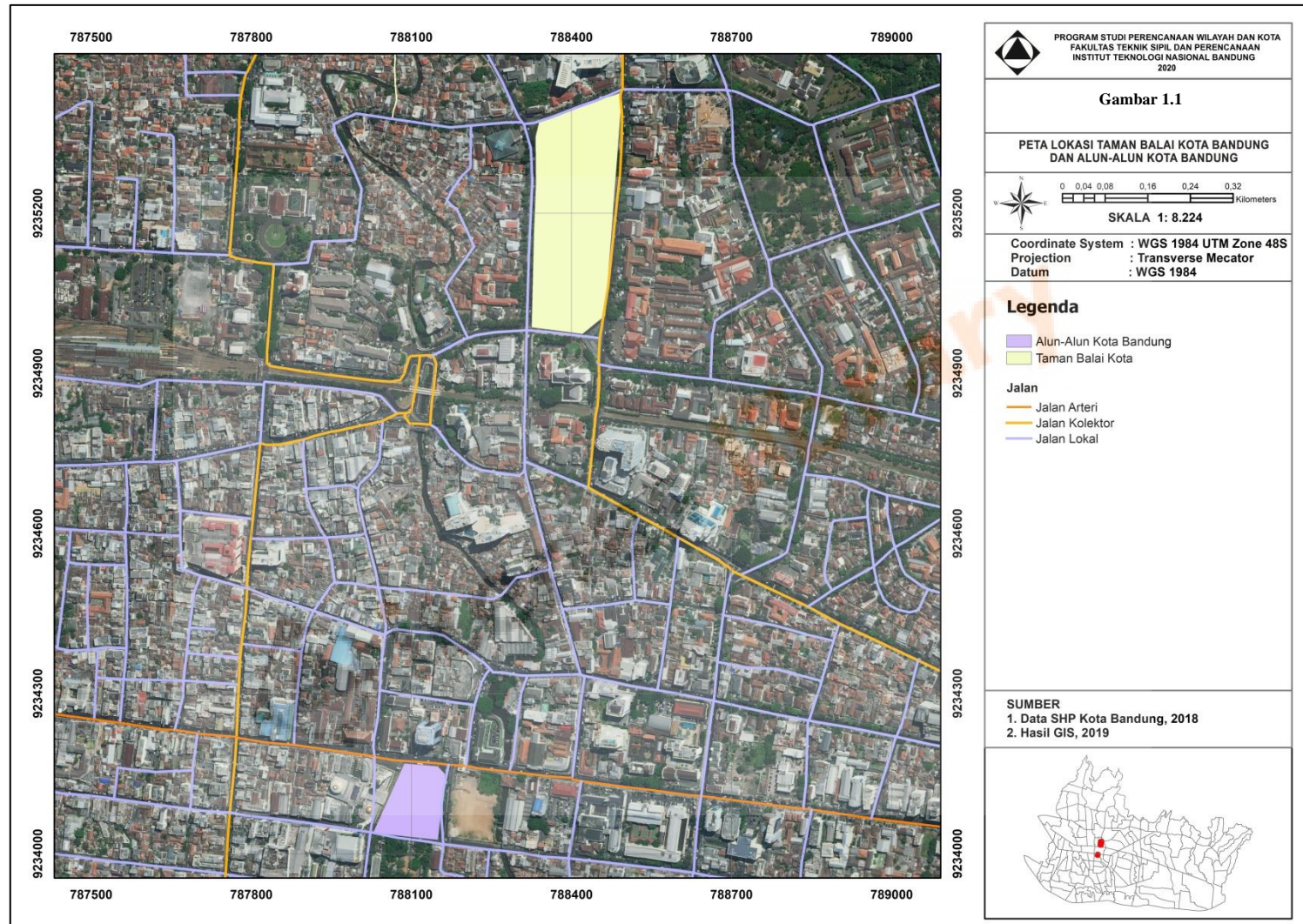
1. Teridentifikasinya kondisi eksisting ruang publik sebagai ruang bermain anak.
2. Teridentifikasinya karakteristik pengunjung anak-anak.
3. Teridentifikasinya tingkat kepuasan pengunjung terhadap ruang publik sebagai ruang bermain anak.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian menggunakan dua ruang lingkup wilayah guna mengkomparasikan bagaimana kedua ruang publik sebagai ruang bermain anak dengan kondisi taman yang berbeda yaitu Taman Balai Kota Bandung yang memiliki dua fungsi yaitu publik dan privat sedangkan Alun-alun Kota Bandung bersifat publik tetapi kedua taman memiliki karakteristik yang sama yaitu ruang terbuka publik.



Taman Balai Kota Bandung terletak di Jalan Merdeka dan Jalan Wastu Kencana, Keluaran Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. memiliki luas 14.700 m² yang terdiri dari Taman Sejarah, Taman Labirin, Taman Badak, Taman Dewi Sartika. Lokasi taman terletak satu kesatuan dengan kantor Walikota Bandung. Batas-batas Taman Balai Kota Bandung yang menjadi wilayah penelitian yaitu

- Utara : Jalan Aceh
- Selatan : Jalan Perintis Merdeka
- Barat : Jalan Wastu Kencana
- Timur : Jalan Merdeka

Alun – Alun Kota Bandung terletak di Jalan Alun-Alun Timur Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat memiliki luas 1.200 m². Batas-batas Alun-Alun Kota Bandung yang menjadi wilayah penelitian yaitu

- Utara : Jalan Asia Afrika
- Selatan : Jalan Daum Kaum
- Timur : Jalan Alun-Alun Timur
- Barat : Mesjid Raya Bandung

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian merupakan batasan studi dalam melakukan penelitian, berikut batasan dalam penelitian:

1. Kondisi eksisting Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung sebagai ruang bermain anak meliputi penggunaan lahan, topografi, aksesibilitas, area bermain anak, vegetasi, fasilitas, dan sistem informasi.
2. Karakteristik pengunjung dengan melihat usia, jenis kelamin, asal pengunjung, waktu berkunjung, durasi pengunjung, moda transportasi, dan ruang publik yang sudah pernah dikunjungi sebelumnya seperti Taman Balai Kota Bandung atau Alun-Alun Kota Bandung.
3. Tingkat kepuasan pengunjung diketahui melalui persepsi pengunjung pada keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan keindahan

terhadap Taman Balai Kota Bandung dan Alun-Alun Kota Bandung sebagai ruang bermain anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mencakup enam bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai *sustainable development goals*, ruang publik, bermain, taman bermain serta keterkaitan antara *sustainable development goals*, ruang publik dan ruang bermain.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, metode pengumpulan data, metode analisis dan desain operasional.

BAB IV KONDISI EKSISTING RUANG PUBLIK SEBAGAI RUANG BERMAIN ANAK

Bab ini menjelaskan gambaran umum Kota Bandung, gambaran umum ruang publik Kota Bandung, gambaran umum dan kondisi eksisting Taman Balai Kota Bandung sebagai ruang bermain anak, serta gambaran umum dan kondisi eksisting Alun-Alun Kota Bandung sebagai ruang bermain anak.

BAB V ANALISIS RUANG PUBLIK SEBAGAI RUANG BERMAIN ANAK BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden pengunjung anak-anak, uji validitas dan reliabilitas, dan tingkat kepuasan pengunjung.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan penelitian.